

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian nasional telah bergantung pada pertanian sejak pra-kemerdekaan hingga saat ini, hal tersebut bisa menyediakan lapangan pekerjaan bagi sekitar 28,79% dari total angkatan kerja pada tahun 2023 (BPS, 2023). Budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan juga kehutanan merupakan semua bagian dari aktivitas perekonomian, dan komoditas beras masih memegang peran penting secara ekonomi, sosial, dan politik. Pertanian sebagai pilar utama adalah hal yang dapat dipastikan, memiliki kontribusi untuk menjaga stabilitas sosial dan kedaulatan bangsa terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 13,28% pada kuartal III-2023 (BPS, 2023). Kemampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan makanan penduduknya secara mandiri dan berlanjut adalah titik awal dari ketahanan yang dimiliki negara tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai ketahanan pangan nasional yang berkelanjutan, sektor pertanian harus memiliki tingkat produktivitas yang tangguh. Badan Pangan Dunia (FAO) mendefinisikan ketahanan pangan sendiri sebagai kondisi di mana setiap rumah tangga memiliki cukup makanan, baik dalam jumlah maupun kualitas yang ada, yang aman, 1 dalam aspek agama ataupun budaya masyarakatnya (FAO, 2018). Definisi ini diperbesar untuk digunakan di Indonesia menjadi empat pilar utama yaitu, ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, pemanfaatan pangan, dan stabilitas ketiga pilar. (Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2015).

Isu ketahanan pangan di Indonesia memiliki kesan yang bertentangan atau paradoks. Di sisi lainnya, negara Indonesia merupakan negara agraris karena memiliki kekayaan alam yang melimpah yang bisa mencapai surplus dari produksi beras. Krisis pangan harus diinterpretasikan bukan hanya dari aspek fungsional produksi, tetapi juga sebagai kegagalan struktural dalam memastikan akses ekonomi. Masalah terbesar petani muncul ketika petani yang memanen padi tidak dapat memakan beras tersebut (Jamaluddin & Pasha, 2025). Laporan *The State of Food Security and Nutrition in the World* (SOFI) 2023 mengatakan sangat banyak kemajuan yang dicapai oleh Indonesia dalam mengurangi prevalensi kurang gizi. Dari 19,3% pada tahun 2005 menjadi 5,9% pada tahun 2022. Penurunan presentase yang dicapai juga bisa rusak akibat krisis ekonomi, perubahan iklim yang ekstrem, dan

gangguan rantai pasokan pangan global. Maka dari itu, suatu negara harus memiliki strategi yang terfokus, tepat, dan adaptif. Strategi yang diterapkan harus dipastikan mampu mencukupi pangan, meningkatkan kualitas gizi, dan membangun ketahanan pangan serta keberlanjutan bagi masyarakatnya. Pada penelitian Lestari *et al.*, (2025) peningkatan produktivitas dalam pertanian berlanjut secara langsung memiliki kontribusi yang besar terhadap ketahanan pangan masyarakat, karena mencakup banyak peran penting sebagai fondasi kehidupan tentang pangan. Pangan bukan hanya sekedar pemasukan atau bahan bakar bagi tubuh manusia, pangan merupakan salah satu bentuk keseimbangan sosial-ekonomi dalam sebuah daerah. Studi di Lombok Timur membahas tentang petani padi, dari 20 rumah tangga petani padi hanya 40% tergolong tahan pangan, 25% rentang pangan, 35% rawan pangan. Ketahanan pangan menjadi bagian penting yang perlu dibahas dalam penelitian. Hal tersebut kurang dibahas dalam penelitian mengenai isu ketahanan pangan, terutama pada negara berkembang. Salah satunya adalah negara Indonesia, kemampuan untuk memastikan pangan bagi semua masyarakat tidak hanya bergulat mengenai tidak atau adanya stok bahan pangan yang ada di rumah atau di gudang (Febrianti *et al.*, 2025).

Adanya tantangan lain seperti ketergantungan pada komoditas pangan pokok tertentu terutama beras merupakan suatu masalah lain. Beras adalah makanan utama yang dikonsumsi oleh orang Indonesia, dengan konsumsi per kapita mencapai sekitar 92,1 kilogram pertahunnya (NFA, 2024). Kerentanan sistemik ini muncul sebagai akibat dari ketergantungan. Jika terdapat masalah mengenai produksi beras yang berubah karena ada serangan hama atau perubahan iklim, bisa berdampak langsung pada stabilitas pasokan, harga, bahkan ketahanan pangan nasionalnya. Sektor pertanian Indonesia sangat terpengaruh oleh perubahan iklim. Pergeseran pola curah hujan dan musim kemarau yang lebih panjang merupakan suatu masalah yang memiliki dampak signifikan terhadap pola tanam padi di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan musim tanamnya berubah-ubah dan seringkali tidak menentu atau tidak dapat dipastikan kapan akan tanam dan panen. Dari masalah yang terjadi suatu negara bisa mengurangi tekanan pada suatu komoditas dan meningkatkan pangan yang berbasis potensi lokal, diversifikasi pangan lokal (non-beras) menjadi agenda yang sangat penting (Rozci, 2021).

Tabel 1.1 Data Produksi Padi Tahun 2022-2024 Kabupaten Mojokerto

Periode	2023	2024
Januari	8.158,90	5.887,05
Februari	28.759,80	4.550,00
Maret	47.996,69	30.494,51
April	48.971,98	84.210,96
Mei	36.818,84	37.615,43
Juni	26.716,53	13.562,47
Juli	26.367,89	20.940,04
Agustus	29.606,56	26.126,30
September	18.056,27	29.874,27
Oktober	14.145,09	17.472,17
November	8.887,34	10.453,47
Desember	8.404,34	4.527,77
Januari-April	133.887,37	125.142,52
Mei-Agustus	119.509,82	98.244,24
September-Desember	49.493,56	62.327,68
Januari-Desember	302.890,75	285.714,44

Sumber: BPS Kabupaten Mojokerto, 2024

Berdasarkan data BPS Kabupaten Mojokerto tahun 2024, produksi padi yang dihasilkan mencapai sekitar 285,714 ribu ton gabah kering giling (GKG) dengan luas lahan panen 47,30 ribu hectare, hal itu menjadikan Kabupaten Mojokerto sebagai sistem pengolahan bahan pangan yang berpotensi di Provinsi Jawa Timur. Selain itu, Kabupaten Mojokerto juga menghasilkan hasil produksi pertanian lain seperti jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau, dan juga kacang kedelai (BPS, 2025). Salah satu desa yang agraris adalah Desa Penanggungan di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Lokasi ini sangat relevan untuk dijadikan tempat penelitian yang berlanjut, karena sebagian besar penduduknya bergantung pada pertanian. Penduduk di Desa Penanggungan melakukan pertanian tradisional yang kebanyakan dilakukan di sawah, komoditas utama yang dibudidaya merupakan padi. Selain itu, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pertanian keberlanjutan dan berfokus pada kesehatan, banyak petani yang beralih atau mengembangkan pertanian organik. Biasanya para petani menjadikan pertanian organik ini sebagai pekerjaan sampingan, baik untuk komoditas padi atau komoditas sayur lainnya. Adanya model pertanian yang konvensional ini menunjukkan bahwa desa Penanggungan mampu bertahan pada situasi yang tidak terduga (Yonatha & Purnomo, 2019).

Tabel 1.2 Data Populasi Indonesia

TAHUN	POPULASI
2026	287.886.782
2025	285.721.236
2024	283.487.931
2023	281.190.067
2022	278.830.529

Sumber: Worldometers, 2026

Meskipun demikian, kemampuan petani di Desa Penanggungan untuk menjaga ketahanan pangan keluarganya dapat dipengaruhi oleh banyak variabel. Misalnya, permasalahan lahan yang sempit, harga pupuk dan pestisida yang tidak stabil, atau hasil panen yang turun karena musim yang tidak menentu. Faktor lain seperti tingkat pendidikan, pemahaman tentang pertanian modern, dan kemampuan untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah juga berpengaruh (Mulyandari *et al.*, 2022). Selain itu, jumlah populasi Indonesia masih terus meningkat setiap tahunnya. Menurut perkiraan terbaru, Indonesia memiliki populasi sekitar 287,9 juta jiwa pada tahun 2026, menempati peringkat keempat di dunia dalam hal populasi (Worldometers, 2026). Namun pada sektor pertanian di bagian produksi justru menunjukkan penurunan yang mengkhawatirkan. Semakin besar populasi maka semakin besar pula kebutuhan pangan di setiap rumah tangga. Secara nasional Indonesia juga belum mampu memenuhi kebutuhan pangan, terbukti dari adanya impor beras lebih dari 223 ton pada tahun 2025. Penurunan produksi ini disebabkan adanya penyusutan lahan sawah akibat konversi ke non pertanian, yang mencapai 100.000 hektare per tahunnya (Kominfo, 2026). Dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya dan tekanan struktural, dinamika ini menjadi konteks penting bagi peneliti dalam memahami bagaimana rumah tangga petani di desa Penanggungan bertahan.

Penelitian ini mencoba memberikan wawasan baru terkait ketahanan pangan di Desa Penanggungan. Sejauh pengetahuan penulis, penelitian mengenai ketahanan pangan belum banyak dilakukan. Oleh karena itu penulis menggunakan analisis ketahanan pangan dan mengklasifikasikan tingkat rawan pangannya. Pembaruan yang ke dua yaitu, penulis menggunakan metode FIES (*Food Insecurity Experience Scale*) untuk mengukur tingkat ketahanan pangan di Desa Penanggungan. Metode FIES unggul karena menggunakan model statistic Rasch yang membuat data

ketahanan pangan valid dan bisa dibandingkan antar negara. Alat ini secara langsung mengukur pengalaman nyata masyarakat dalam mengakses makanan dan bukan hanya menghitung ketersediaan pangan secara makro. Dengan hanya 8 pertanyaan sederhana, FIES praktis digunakan dalam survey nasional dan mampu mendeteksi dampak program bantuan pangan di Indonesia (Ballard *et al.*, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik demografi rumah tangga petani di Desa Penanggungan, Mojokerto?
2. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Penanggungan, Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik demografi rumah tangga petani di Desa Penanggungan, Mojokerto.
2. Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Penanggungan, Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Temuan penelitian bisa dijadikan acuan untuk menyusun program bantuan atau pelatihan yang tepat sasaran
2. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi dasar masalah ketahanan pangan di tingkat petani, sehingga akan ada solusi kebutuhan nyata dari petani.